

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR IPA KELAS VIII MTSN LIBURENG KABUPATEN BONE

Masrida⁽¹⁾, Yusminah Hala⁽²⁾, A. Mushawwir Taiyeb⁽²⁾

⁽¹⁾ MTSN Libureng

⁽²⁾Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Makassar

Jln. A.P. Pettarani, Makassar 90224

*email: masridaspdmpd@gmail.com

Abstract: The Effect of Discovery Learning Model toward Student's Critical Thinking and Student's Learning Outcomes in Grade VIII MTSN Libureng, Bone Regency. The purpose of this study are to identify the effect of discovery learning model toward Student's Critical Thinking and Student's Learning Outcomes in Grade VIII MTSN Libureng, Bone Regency. The Study is pre-experiment by using one group pretest-posttest design. Sample was obtained by random simple technique, which is the class of VIIIA chosen as a sample with the number of students is 28. This study conducted in academic year 2015/2016. Discovery learning model as a independent variable while critical thinking skill and learning outcomes as dependent variable. Data were obtained by using critical thinking test and assessment test. The results showed that discovery learning model can increase the student's critical thinking skill and student's learning outcomes in Grade VIII MTSN Libureng, Bone Regency.

Abstrak: Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Kelas VIII MTSN Libureng Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pengaruh Model Pembelajaran Discovery terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas VIII MTsN Libureng Kab. Bone Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen. Sampel penelitian diperoleh secara random kelas dengan membuat lembar undian, saat pengambilan undian terpilih kelas VIIIA sebagai sampel penelitian dengan jumlah 28 peserta didik MTsN Libureng. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu Model Pembelajaran Discovery dan variabel terikat yaitu keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA. Desain penelitian adalah *one group pretest-posttest design*. Teknik pengumpulan data adalah tes keterampilan berpikir kritis dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Model pembelajaran Discovery dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII MTsN Libureng Kab. Bone (2) Model pembelajaran Discovery dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII MTsN Libureng Kabupaten Bone.

Kata kunci: *Model Discovery, Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar.*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum saat ini menganut pandangan bahwa suatu pengetahuan tidak dipindahkan begitu saja dari seorang guru kepada peserta didiknya, melainkan peserta didik sebagai objek belajar harus memiliki kemampuan aktif untuk mencari, menemukan, mengolah dan menggunakan pengetahuan. Hal ini yang menyebabkan seorang pendidik harus memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk menemukan dan menyusun sendiri pengetahuan dalam proses kognitifnya. Peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan

segala sesuatu untuk dirinya dan berusaha mewujudkan idenya. Pendidik mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semua dilakukan dengan bantuan pendidik tetapi semakin lama semakin mandiri (Zubaedah *et al.*, 2014).

Proses pembelajaran IPA mengalami beberapa kendala, diantaranya peserta didik kurang optimal saat mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman konsepnya kurang baik dan berakibat peserta didik hanya menghafal

materi. IPA dianggap materi sulit sehingga peserta didik kurang antusias dalam belajar yang berakibat hasil belajar peserta didik kurang. Peserta didik kurang aktif bertanya tentang permasalahan yang disampaikan oleh guru sehingga kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sangat rendah. Maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik yaitu model Pembelajaran Discovery (Tina W L *et al.*, 2015).

IPA sebagai suatu disiplin ilmu yang hakikatnya merupakan pengetahuan yang berdasarkan fakta, dan hasil pemikiran para ahli dan hasil-hasil eksperimen yang dilakukan para ahli. Sampai saat ini IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sangat sulit untuk dipahami, sehingga nilai mata pelajaran IPA di kelas VIII di beberapa sekolah masih relatif rendah. Menurut guru IPA kelas VIII rendahnya nilai peserta didik tersebut dikarenakan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mereka kurang memahami materi yang telah dipelajari. Setelah dikonfirmasi tentang hasil ulangan harian yang telah diperolehnya, peserta didik mengakui bahwa materi pelajaran IPA sulit dipahami karena banyak istilah ilmiah yang harus dihafal. Apalagi guru masih mengandalkan perangkat pembelajaran yang bersifat konvensional, dengan pembelajaran berpusat pada guru saja.

Proses belajar mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada subjek belajar/peserta didik, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan subjek belajar dengan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Mengajar adalah bentuk partisipasi dengan subjek belajar dalam membentuk pengetahuan, dan membuat bermakna, mencari kejelasan dan menentukan justifikasi. Prinsip penting, berpikir lebih bermakna daripada mempunyai jawaban yang benar atas sesuatu. Karena itu guru dalam hal berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu optimalisasi belajar peserta didik (Sardiman, 2014).

Di MTsN Libureng merupakan salah satu sekolah di kabupaten Bone yang dua tahun terakhir ini menerapkan kurikulum 2013. Dimana pada kurikulum 2013 pembelajaran berorientasi pada peserta didik. Bagaimana peserta didiknya harus mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menemukan sendiri dari konsep yang

diberikan oleh guru. Sementara di MTsN tersebut, guru sendiri belum terlalu menguasai model pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya itu. Sehingga hasil belajar yang diperoleh masih relatif rendah. Karena guru masih menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tanpa melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran, terutama dalam materi IPA Biologi. Prinsip utama dalam proses pembelajaran adalah adanya keterlibatan seluruh komponen yang dimiliki oleh peserta didik sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran dengan baik sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat.

Maka dari masalah tersebut perlu diadakan penelitian tentang penggunaan salah satu model pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013, salah satu diantaranya model pembelajaran Discovery. Dalam penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan keterampilan berpikir dan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran Discovery merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat (Hosnan, 2014).

Model pembelajaran Discovery dapat menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena membangkitkan keingintahuan peserta didik, memotivasi peserta didik untuk bekerja terus sampai menemukan jawaban. Penerapan Model Pembelajaran Discovery dalam IPA diduga dapat memberikan kontribusi terhadap masalah-masalah pembelajaran IPA yang dialami peserta didik, khususnya dalam peningkatan pemahaman konsep-konsep (Widiadnyana *et al.*, 2014).

Model pembelajaran Discovery merupakan model mengajar yang menitikberatkan pada aktivitas peserta didik dalam belajar. Dalam pembelajaran ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing untuk mengarahkan peserta didik untuk

menemukan konsep, prosedur dari permasalahan yang telah disampaikan oleh guru. Peserta didik diharapkan mampu menemukan sendiri jawaban dari masalah yang diberikan oleh guru. Dalam model ini peserta didik diberikan masalah, kemudian peserta didik disuruh untuk memecahkan masalah tersebut melalui percobaan, mengumpulkan data serta menganalisis data dan menarik kesimpulan. Model penemuan (Discovery) diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui bagaimana keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII MTsN Libureng. (2) Mengetahui bagaimana hasil belajar IPA Biologi peserta didik kelas VIII MTsN Libureng yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Discovery. (3) Mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Discovery terhadap Keterampilan Berpikir Kritis peserta didik kelas VIII MTsN Libureng. (4) Mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Discovery terhadap hasil belajar IPA Biologi pada peserta didik kelas VIII MTsN Libureng.

B. METODE

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kuantitatif dengan metode pre eksperimen, dengan perlakuan diberikan pada satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol. Penelitian pre eksperimen yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh model pembelajaran Discovery terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan hasil belajar IPA Biologi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII MTsN Libureng semester genap 2015/2016. Yang terdiri dari 100 orang dan tersebar pada 4 rombel. Pemilihan sampel dilakukan secara random kelas pada 4 rombel tersebut dengan cara membuat lembar undian. Saat pengambilan undian terpilih kelas VIIIA sebagai sampel penelitian dengan jumlah peserta didik 28 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) data pengetahuan awal, (2) data akhir pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah : (a) Data tentang pengetahuan awal diperoleh melalui pre test keterampilan berpikir

kritis dan hasil belajar IPA. (b) Data akhir pembelajaran diperoleh melalui posttest yang berbentuk tes pilihan ganda sesuai dengan materi yang diajarkan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) lembar tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik. (2) Tes hasil belajar kognitif peserta didik, tes ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik kelas VIII MTsN Libureng pada Materi sistem Ekskresi pada manusia setelah mengalami proses pembelajaran dalam waktu tertentu. Sebelum digunakan instrumen harus divalidasi oleh ahli. Kemudian melalui pembimbingan dosen penasehat, peneliti merevisi berdasarkan saran-saran validator. Teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini semuanya diolah dan di analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan Normalisasi gain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran/distribusi data berupa distribusi frekuensi. Berdasarkan variabel yang merujuk kepada masalah penelitian, maka deskripsi data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu; (1) keterampilan berpikir kritis; (2) hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII MTsN Libureng Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik yang diajar dengan materi Sistem Ekskresi pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Discovery, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Keterampilan Berpikir Kritis

Parameter	Discovery	
	Pretest	Posttest
Jumlah sampel	28	28
Rata-rata	64.25	84.54
Median	63.00	83.00
S. Deviasi	3.250	3.805
Variance	10.565	14.480
Range	10	13
Minimum	60	77
Maximum	70	90

Adapun pengkategorian keterampilan berpikir kritis yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Discovery yang diambil dari pretest dan posttest peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.

Pengaruh Model Pembelajaran Discovery terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII MTsN Libureng Kab. Bone tahun ajaran 2015/2016 dapat diketahui dengan uji Normalisasi Gain. Data mengenai distribusi dan frekuensi perolehan peserta didik sebelum dan sesudah diajar dengan menggunakan model pembelajaran Discovery dapat dilihat dari data peningkatan hasil belajar IPA peserta didik dengan menggunakan persamaan Normalisasi Gain pada Tabel 3.

Hasil analisis deskriptif keterampilan berpikir kritis peserta didik (lampiran) menunjukkan bahwa sebelum diajar dengan menggunakan model pembelajaran Discovery menunjukkan bahwa 100% peserta didik berada pada kategori cukup. Setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Discovery menunjukkan bahwa ada sekitar 85,7% yang berada pada kategori baik dan sekitar 14,3% yang berada pada kategori baik sekali, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Ketuntasan belajar yang diperoleh peserta didik tidak lepas dari langkah-langkah model pembelajaran Discovery yang memberdayakan kemampuan peserta didik untuk berpikir dalam

menyelesaikan masalah dengan memetakan masalah yang diberikan dengan secara rinci. Model pembelajaran Discovery diawali dengan penyajian masalah yang bersifat, kompleks, berhubungan dengan realita dunia nyata, namun masih dalam domain konsep pembelajaran yang ditargetkan untuk dikuasai peserta didik, merupakan stimulus dari proses pembelajaran.

Tahapan pembelajaran yang diawali dengan mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir dan evaluasi, peserta didik secara individual dan juga dalam kelompok akan menganalisis masalah, mengidentifikasi dari inti permasalahan, merumuskan hipotesis, mengidentifikasi apa yang harus diketahui dan apa yang harus mereka pelajari agar bisa memecahkan masalah, dan berkolaborasi untuk mengintegrasikan seluruh materi untuk menghasilkan suatu simpulan dan pemecahan masalah.

Tahapan selanjutnya adalah peserta didik menemukan penyelesaian permasalahan tersebut melalui pencarian informasi dari berbagai sumber yang telah difasilitasi oleh guru, lalu peserta didik menyusun ide-ide kreatifnya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kegiatan melakukan pengumpulan informasi dan data, membuat generalisasi dari data serta membuat kesimpulan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Kategorisasi Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery.

Interval	Kategori	Frekuensi		Persentasi (%)	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
$90\% \leq A \leq 100\%$	Sangat Baik	0	4	0,0	14,3
$75\% \leq B < 89\%$	Baik	0	24	0,0	85,7
$55\% \leq C < 75\%$	Cukup	28	0	100,0	0,0
$40\% \leq D < 55\%$	Kurang	0	0	0,0	0,0
$0\% \leq E < 30\%$	Jelek	0	0	0,0	0,0
Total		28	28	100,0	100,0

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$0 \leq N < 0,3$	0	0	Rendah
$0,3 \leq N < 0,7$	26	92,9	Sedang
$0,7 \leq N \leq 1,0$	2	7,1	Tinggi

Keterampilan berpikir kritis peserta didik diukur dengan menggunakan tes pilihan ganda beralasan yang dirancang oleh peneliti. Hasil tes menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan nilai perolehan peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Discovery. Penelitian ini sejalan dengan Tina *et al.*, (2015) bahwa model pembelajaran Discovery dapat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini disebabkan dalam setiap tahap pembelajaran Discovery siswa selalu dituntut untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan perhitungan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas mengalami perbedaan dari *pretest* ke *posttest*. Pada hasil tes awal (*pretest*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik adalah 64.25, sedangkan pada tes akhir (*posttest*) nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan yaitu memperoleh nilai rata-rata 84.53 serta nilai rata-rata Normalisasi Gain adalah 0,57. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Discovery efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan tingkat perbedaan peningkatan yaitu 20,28.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif belajar IPA peserta didik kelas VIII yang diajar dengan materi sistem ekskresi dengan

menggunakan model pembelajaran Discovery dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Parameter	Discovery	
	Pretest	Posttest
Jumlah sampel	28	28
Rata-rata	67.928	85.32
Standar Deviasi	6.890	6.225
Median	68.500	85.000
Variance	47.476	38.745
Minimum	50	73
Maximum	80	97

Adapun pengkategorian hasil belajar kognitif yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Discovery yang diambil dari nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik dapat dilihat pada Tabel 5.

Pengaruh model pembelajaran Discovery terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas dapat diketahui dengan uji Normalisasi Gain., dapat dilihat pada Tabel 6.

Hasil penelitian menunjukkan perhitungan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Discovery pada materi sistem ekskresi di MTsN Libureng mengalami perbedaan dari *pretest* ke *posttest*. Pada hasil tes awal (*pretest*) menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik adalah 67.93,

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Kategorisasi Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery

Interval	Kategori	Frekuensi		Persentasi (%)	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
86– 100	Baik sekali	0	14	0,0	50,0
71 – 85	Baik	7	14	25,0	50,0
56 – 70	Cukup	19	0	67,9	0,0
≤ 55	Kurang	2	0	7,1	0,0
Total		28	28	100,0	100,0

Tabel 6. Peningkatan Nilai Hasil Belajar yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$0 \leq N < 0,3$	2	7,1	Rendah
$0,3 \leq N < 0,7$	17	60,7	Sedang
$0,7 \leq N \leq 1,0$	9	32,1	Tinggi

sedangkan pada tes akhir (posttest) nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan yaitu memperoleh nilai rata-rata 85,21 serta nilai rata-rata Normalisasi Gain adalah 0,54. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Discovery efektif meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII dengan tingkat perbedaan peningkatan yaitu 17,28.

Hasil analisis deskriptif hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII menunjukkan bahwa sebelum diajar dengan menggunakan model pembelajaran Discovery menunjukkan bahwa sekitar 7,1% peserta didik berada pada kategori kurang, sekitar 67,9% peserta didik berada pada kategori cukup, sekitar 25,0% peserta didik berada pada kategori baik. Setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Discovery menunjukkan bahwa ada sekitar 50,0% yang berada pada kategori baik dan sekitar 50,0% yang berada pada kategori baik sekali, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Adanya pengaruh model pembelajaran Discovery terhadap hasil belajar peserta didik disebabkan karena pada proses pembelajaran peserta didik lebih aktif untuk menemukan sendiri inti materi yang diajarkan. Pada proses pembelajaran Discovery, peserta didik dihadapkan pada suatu konsep yang harus mereka selesaikan bersama teman kelompoknya melalui kegiatan pengakjian literatur atau berbagai sumber buku dan pengetahuan peserta didik itu sendiri. Pada aktivitas ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar informasi dan pengalaman dalam suatu kegiatan diskusi kelompok dan diskusi kelas. Peserta didik diberi tanggungjawab penuh untuk mengelola sendiri proses belajar sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator, serta peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dalam mengeluarkan pendapatnya dan menanggapi pendapat temannya. Jadi proses pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dalam materi pembelajaran tetapi juga akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Model pembelajaran Discovery diawali dengan guru memberikan masalah yang bersifat kompleks, dan berhubungan dengan dunia nyata, tetapi masih dalam domain konsep pembelajaran yang ditargetkan untuk dikuasai peserta didik, merupakan stimulus dari proses

pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Hosnan M, (2014) dalam teorinya mengenai suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik.

Hal ini sejal

an dengan Slavin (1994) bahwa pembelajaran penemuan (Discovery) memiliki beberapa keuntungan. Ia menimbulkan keingintahuan peserta didik, memotivasi mereka melanjutkan kerja/usaha sampai mereka menemukan jawaban-jawaban. Peserta didik juga belajar pemecahan masalah independen dan keterampilan-keterampilan berpikir kritis karena mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi. Guru sebagai fasilitator mendorong peserta didik memecahkan masalah sendiri atau berkelompok sebagai pengganti mengajari mereka jawaban-jawaban. Peserta didik sering lebih mendapatkan manfaat dengan “melihat” dan “melakukan” dari pada mendengarkan pelajaran. Guru dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit dengan menggunakan demonstrasi atau gambar. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurdiana (2015), bahwa Model pembelajaran Discovery dapat meningkatkan hasil belajar Kingdom plantae dengan melihat perolehan peserta didik pada Normalisasi Gain yang berada pada kategori tinggi setelah proses pembelajaran Discovery.

Penelitian yang telah dilakukan tidak hanya sekedar berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA peserta didik, namun juga berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang baru kepada guru, sehingga guru tidak hanya menerapkan model pembelajaran yang monoton saja atau hanya berpusat pada guru. Pada proses pembelajaran Discovery, bukan guru yang berperan sebagai pusat pemberi informasi, tapi guru berperan sebagai fasilitator, yakni mempersiapkan proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik (menyiapkan masalah bagi peserta didik, selanjutnya peserta didik menemukan sendiri pemecahan dari masalah tersebut), memperbaiki kesalahan konsep. Jadi, model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pengembangan pengetahuan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Discovery dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII MTsN Libureng. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan terjadi perbedaan nilai pretest dan posttest. Keterampilan berpikir kritis pada pretets, peserta didik berada pada kategori cukup. Sedangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada post test dalam kategori baik dan kategori sangat baik.
2. Model pembelajaran Discovery dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII MTsN Libureng. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan perbedaan nilai pada pretest dan posttest hasil belajar IPA peserta didik. berdasarkan pada pretets berada pada kategori baik , kategori cukup dan kurang. Sedangkan pada hasil belajar kognitif peserta didik setelah proses pembelajaran (posttest) dalam kategori baik dan kategori baik sekali..

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghaila Indonesia.
- Nurdiana Z., 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery terhadap minat dan hasil belajar Kingdom Plantae sisiwa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri sekabupaten Jeneponto*. Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Tina, S.B. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery learning disertai media kartu masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajarsiswa dalam pembelajaran IPA SMP 10 Jember*. Jurnal pendidikan fisika.FKIP UNEJ. II (I)No.1-4. [http://dspace.unes.ac.id/bitstream/handle/Tina %2520.pdf](http://dspace.unes.ac.id/bitstream/handle/Tina%2520.pdf). Diakses pada tanggal 29 Desember, 2015.
- Widiadnyana I,W, Sadia I,W, & Suastra IW., 2014. *Pengaruh Model Discovery Learning terhadap pemahaman Konsep dan Sikap Ilmiah SMP*. *E-Journal Program Pasca sarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Program Studi IPA, Vol 4. <http://pasca.undiksha.ac.id.e-journal>. Pdf. Diakses pada tanggal 02 Januari 2016.
- Zubaedah, S, Mahanal S, Yuliati L dan Sigit D. 2014. *Buku pendidik Ilmu pengetahuan Alam*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan.